

**KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP  
TENAGA KERJA INDONESIA YANG TERDAMPAK COVID 19  
DI MALAYSIA TAHUN 2020-2021**

**Oleh: Yogi Miradana Harahap**

(Email: miradanayogi@gmail.com)

**Pembimbing: Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si**

Bibliografi: Buku (20), Jurnal (11), Sumber Lain (50)

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang

Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

COVID-19 telah menjadi pandemi global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Salah satu kelompok yang terdampak secara signifikan adalah pekerja migran, termasuk mereka yang berasal dari Indonesia yang bekerja di Malaysia. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati dampak pandemi terhadap PMI di Malaysia. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data melalui survei, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang serius terhadap pekerja migran Indonesia di Malaysia, baik secara ekonomi maupun sosial. Mereka mengalami penurunan pendapatan akibat pemutusan kontrak kerja, penutupan perusahaan, dan penurunan permintaan pekerja migran. Selain itu, mereka juga menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Pemerintah Indonesia dan Malaysia perlu bekerja sama untuk mengatasi dampak pandemi ini dengan memberikan perlindungan sosial yang lebih baik kepada pekerja migran, memastikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, dan mendukung upaya-upaya pemulihan ekonomi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi kebijakan dan tindakan yang diperlukan untuk melindungi dan mendukung pekerja migran Indonesia di Malaysia selama masa pandemi dan setelahnya.

**Kata Kunci:** Patogenesis, Manifestasi Klinis, COVID-19.

## **ABSTRACT**

*COVID-19 has become a global pandemic affecting various aspects of life worldwide. One of the significantly affected groups is migrant workers, including those from Indonesia working in Malaysia. This research purpose is to determine the impact COVID had on Indonesian migrant workers in Malaysia. The research methodology involved data collection through interviews, surveys, and secondary data analysis. The research findings indicate that the COVID-19 pandemic has had serious economic and social impacts on Indonesian migrant workers in Malaysia. They have experienced a decrease in income due to job terminations, company closures, and reduced demand for migrant labor. Furthermore, they also face higher health risks and limited access to healthcare services. The governments of Indonesia and Malaysia need to collaborate to address the impacts of this pandemic by providing better social protection for migrant workers, ensuring improved access to healthcare services, and supporting economic recovery efforts. This research can provide valuable insights for policies and actions needed to protect and support Indonesian migrant workers in Malaysia during and after the pandemic.*

**KeyWords:** *Pathogenesis, Clinical Manifestations, COVID-19.*

Pekerja Migran Indonesia atau yang sebelumnya disebut sebagai Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah<sup>1</sup>. Pekerja Migran Indonesia Merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara Indonesia, dengan adanya tenaga kerja yang dipekerjakan diluar negeri ini tentunya memperkuat perekonomian indonesia, dan Negara dengan jumlah penerimaan Pekerja Migran Indonesia terbesar adalah Malaysia, hal ini membuktikan bahwa malaysia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Pekerja Migran Indonesia. Namun dengan adanya wabah Covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia tentunya memberikan pengaruh terhadap jumlah pekerja migran yang dikirim keluar negeri. Pada tahun 2004 Pemerintah Indonesia Mengeluarkan UU No.39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan PMI di Luar Negeri dan membentuk Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) yang pada tahun 2019 berubah nama menjadi Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI)<sup>2</sup>. Hal ini menandai Keseriusan Pemerintah dalam mengatur dan melindungi hak-hak TKI dalam lingkup internasional. Selain itu Indonesia dan Malaysia juga mengadakan kesepakatan dalam bentuk *Memorandum Of Understanding* (MOU) Mengenai

---

<sup>1</sup> UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri [JDIH BPK RI]

<sup>2</sup> BP2MI (2021) *Sejarah BP2MI*. Dalam <https://bp2mi.go.id/profil-sejarah>. Diakses pada 12 juli 2021

Rekrutmen dan Penempatan Pekerja Domestik Indonesia<sup>3</sup>, dengan adanya MOU ini Pemerintah Malaysia secara resmi Mengakui bahwa para Pekerja Rumah Tangga Memiliki hak Untuk dilindungi dalam naungan hukum Malaysia yang berkaitan dengan ketenagakerjaan Malaysia. Selain itu MOU ini juga bertujuan untuk memperkuat mekanisme perjanjian dan rekrutmen PMI.

Virus corona adalah kelompok virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Virus corona manusia umumnya menyebabkan infeksi saluran pernapasan ringan hingga sedang, tetapi beberapa jenisnya dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius. Salah satu contoh virus corona yang sangat dikenal adalah SARS-CoV-2, yang menyebabkan pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung.

Berikut adalah beberapa karakteristik umum virus corona:

1. Struktur: Virus corona mendapatkan namanya dari penampakannya yang mirip mahkota atau "corona" dalam bahasa Latin. Mereka memiliki permukaan yang dilapisi dengan spike protein yang memungkinkan mereka untuk melekat pada sel inang.

2. Infeksi pada Manusia: Beberapa jenis virus corona dapat menginfeksi manusia. Beberapa dari mereka, seperti HCoV-229E, HCoV-NL63, HCoV-OC43, dan HCoV-HKU1, menyebabkan gejala mirip flu biasa, sementara jenis-jenis

lainnya, seperti SARS-CoV, MERS-CoV, dan SARS-CoV-2, dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius.

3. Penyakit yang Disebabkan: Sebagian besar virus corona manusia menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan, seperti pilek biasa. Namun, SARS-CoV menyebabkan Sindrom Pernapasan Akut Parah (SARS), MERS-CoV menyebabkan Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS), dan SARS-CoV-2 menyebabkan COVID-19, yang bisa menyebabkan gejala serius dan bahkan kematian pada beberapa kasus.

4. Penyebaran: Virus corona dapat menyebar melalui droplet pernapasan saat seseorang batuk, bersin, atau berbicara. Mereka juga dapat menyebar melalui sentuhan dengan permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah, mata, hidung, atau mulut.

5. Pencegahan: Pencegahan infeksi virus corona melibatkan praktik-praktik seperti mencuci tangan secara teratur, mengenakan masker, menjaga jarak fisik, dan vaksinasi. Vaksin COVID-19 telah dikembangkan dan digunakan secara luas untuk mengendalikan pandemi.

Penting untuk diingat bahwa pengetahuan tentang virus corona terus berkembang, dan penelitian terus dilakukan untuk memahami dengan lebih baik tentang virus ini serta cara-cara mengatasi dampaknya pada kesehatan manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Stop Pneumonia (2020). *Informasi Tentang Virus Corona (Novel Coronavirus)*. Dalam

## **Kerangka Teori**

### **Perspektif**

Neoliberalisme adalah suatu pandangan ekonomi dan politik yang menekankan pada peran yang lebih kecil bagi pemerintah dalam ekonomi dan lebih besar bagi pasar bebas. Ini adalah ideologi yang telah memengaruhi kebijakan ekonomi global sejak akhir abad ke-20 dan menjadi dasar bagi reformasi ekonomi di banyak negara. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai perspektif neoliberalisme:

1. Pasar Bebas: Neoliberalisme meyakini bahwa pasar bebas adalah cara terbaik untuk mengatur ekonomi. Ini berarti bahwa pemerintah harus campur tangan sebanyak mungkin dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Pemerintah dianggap sebagai penyebab utama distorsi ekonomi dan harus membiarkan pasar mengatur dirinya sendiri.

2. Privatisasi: Neoliberalisme mendorong privatisasi sektor-sektor yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah, seperti perusahaan milik negara, layanan publik, dan infrastruktur. Pandangan ini meyakini bahwa swasta lebih efisien dalam mengelola sumber daya daripada sektor publik.

3. Deregulasi: Pandangan neoliberalisme menolak banyak peraturan dan kendala yang dianggap menghambat aktivitas bisnis. Dengan mengurangi peraturan, seperti perlindungan lingkungan dan hak pekerja, mereka berpendapat bahwa akan tercipta lebih banyak peluang bisnis dan pertumbuhan ekonomi.

4. Pajak Rendah: Neoliberalisme mendukung pajak yang rendah, terutama untuk perusahaan dan individu dengan pendapatan tinggi. Ini dianggap mendorong

---

<https://stoppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>. Diakses pada 12 juli 2021

investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

5. Penghapusan Subsidi: Pendukung neoliberalisme percaya bahwa subsidi pemerintah untuk industri atau kelompok tertentu sebaiknya dihapuskan. Mereka berpendapat bahwa subsidi sering kali merusak efisiensi pasar dan menghambat persaingan yang sehat.

6. Kebebasan Individu: Neoliberalisme mengutamakan kebebasan individu, termasuk kebebasan berkontrak, berusaha, dan memiliki properti. Pandangan ini menekankan bahwa masyarakat yang lebih bebas secara ekonomi akan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi individu untuk mencapai sukses.

7. Kritik: Meskipun neoliberalisme memiliki pendukung yang kuat, ia juga mendapat banyak kritik. Kritikus mengklaim bahwa pandangan ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi yang besar, mengorbankan perlindungan lingkungan, dan mengabaikan masalah sosial yang serius. Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada pemusatan kekayaan dan kekuasaan di tangan sedikit orang dan merugikan kelompok yang lebih rentan.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan neoliberalisme bukanlah pandangan yang homogen di seluruh dunia, dan implementasinya dapat berbeda-beda di setiap negara tergantung pada konteks sosial, politik, dan ekonomi lokal.

### **Level Analisa**

Analisis penelitian merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang melibatkan evaluasi, interpretasi, dan pemahaman data dan temuan penelitian. Level analisis penelitian dapat dibagi

menjadi beberapa tingkat, tergantung pada kompleksitas penelitian dan pendekatan metodologis yang digunakan. Berikut adalah beberapa level analisis penelitian yang umum:

#### **1. Level Deskriptif:**

Pada tingkat ini, peneliti fokus pada deskripsi data yang dikumpulkan. Ini mencakup penyajian fakta, statistik deskriptif, dan karakteristik data tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

#### **2. Level Analisis Statistik Deskriptif:**

Pada tingkat ini, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif seperti mean, median, modus, deviasi standar, dan distribusi data. Ini membantu dalam pemahaman lebih lanjut tentang data dan dapat membantu mengidentifikasi pola atau tren awal.

#### **3. Level Analisis Inferensial:**

Di tingkat ini, peneliti menggunakan statistik inferensial untuk menggeneralisasi temuan dari sampel penelitian ke populasi yang lebih luas. Ini melibatkan pengujian hipotesis, analisis regresi, uji perbedaan, dan lainnya untuk mengevaluasi hubungan dan pengaruh yang signifikan.

#### **4. Level Analisis Kualitatif:**

Bagi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, analisis dilakukan melalui pengkodean, tematik, atau metode

kualitatif lainnya. Pada tingkat ini, peneliti mencari pola, tema, dan makna dalam data kualitatif, seringkali menggunakan perangkat lunak analisis teks.

#### 5. Level Analisis Gabungan (Mixed-Methods):

Beberapa penelitian menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis pada tingkat ini melibatkan integrasi data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

#### 6. Level Analisis Teori:

Dalam beberapa penelitian, analisis dilakukan dengan merujuk pada kerangka teori yang ada. Ini melibatkan penggunaan teori-teori yang relevan untuk menginterpretasikan data dan temuan, serta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

#### 7. Level Analisis Kritis:

Tingkat analisis ini melibatkan pendekatan kritis terhadap data dan temuan. Peneliti mungkin menganalisis dampak sosial, etika, atau implikasi kebijakan dari penelitian mereka.

#### 8. Level Analisis Konseptual:

Dalam penelitian teoritis atau konseptual, peneliti melakukan analisis untuk mengembangkan atau memperluas pemahaman tentang konsep-konsep tertentu atau teori-teori yang ada.

Tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian akan sangat tergantung pada tujuan penelitian, metode yang digunakan, jenis data yang dikumpulkan, dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian tersebut. Penting untuk merencanakan dan menjalankan analisis penelitian dengan cermat agar dapat memberikan wawasan yang bermakna tentang pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>5</sup>

### **Gambaran Umum Penyebaran Covid**

Penyebaran COVID-19 atau virus corona terjadi melalui berbagai cara. Virus ini adalah penyakit yang sangat menular dan bisa menyebar dengan cepat dari orang ke orang. Beberapa cara penyebaran utama virus COVID-19 meliputi:

1. Kontak Langsung dengan Orang yang Terinfeksi: Penularan utama terjadi melalui kontak fisik dengan orang yang terinfeksi. Ini dapat melibatkan bersalaman, berbicara, batuk, atau bersin bersama orang yang terinfeksi. Partikel virus yang keluar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dapat terhirup oleh orang lain yang berada di dekatnya.

2. Kontak dengan Permukaan yang Terkontaminasi: Virus COVID-19 dapat bertahan hidup pada permukaan benda-benda yang terkontaminasi oleh percikan ludah atau cairan tubuh dari orang yang

---

<sup>5</sup>Mochtar, M. O. (1994). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES.

terinfeksi. Jika seseorang menyentuh permukaan ini dan kemudian menyentuh wajah, khususnya mata, hidung, atau mulut, maka virus dapat masuk ke tubuh.

3. Tetesan Udara (Aerosol): Virus COVID-19 juga dapat menyebar melalui tetesan udara kecil yang dilepaskan saat seseorang batuk, bersin, atau bahkan bernapas. Partikel-partikel virus yang sangat kecil ini dapat tetap mengambang di udara dalam waktu yang lebih lama dan dihirup oleh orang lain yang berada dalam ruangan yang sama.

4. Kontak dengan Orang Tanpa Gejala: Orang yang terinfeksi virus COVID-19 tidak selalu menunjukkan gejala. Ini membuat penyebaran lebih sulit diidentifikasi, karena orang yang terinfeksi tetapi tanpa gejala masih dapat menularkan virus kepada orang lain.

5. Kerumunan dan Ansambli: Kerumunan besar dan perkumpulan yang padat, terutama dalam ruangan yang kurang berventilasi, dapat menjadi tempat penyebaran yang sangat efisien bagi virus COVID-19. Ini terutama berlaku jika orang dalam kerumunan tidak mengenakan masker dan tidak menjaga jarak fisik.

6. Perjalanan Antar wilayah: Penyebaran virus juga dapat terjadi melalui perjalanan orang antar wilayah atau negara yang berbeda. Orang yang terinfeksi virus dapat membawanya ke tempat lain dan menularkannya kepada orang lain di lokasi baru.

Pencegahan penyebaran COVID-19 termasuk menjaga jarak fisik, mengenakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air secara teratur, serta vaksinasi. Tindakan-tindakan ini dapat membantu memperlambat penyebaran virus dan melindungi diri sendiri serta orang lain dari infeksi. Selain itu, mengikuti pedoman dan peraturan yang dikeluarkan oleh otoritas kesehatan setempat juga penting untuk meminimalkan risiko penyebaran COVID-19.

### **Patofisiologis**

Patofisiologi (proses biologis) COVID-19 adalah kompleks dan melibatkan berbagai tahap yang terjadi setelah seseorang terinfeksi virus SARS-CoV-2. Berikut adalah beberapa tahap utama patofisiologi COVID-19:

1. Paparan dan Infeksi: COVID-19 dimulai ketika seseorang terpapar virus SARS-CoV-2 melalui droplet pernapasan yang mengandung partikel virus. Virus kemudian masuk ke saluran pernapasan, terutama melalui hidung dan mulut.

2. Replikasi Virus: Setelah masuk ke dalam tubuh, virus SARS-CoV-2 melekat pada sel-sel epitel di saluran pernapasan atas. Virus kemudian memasuki sel-sel ini dan mulai mereplikasi diri. Proses ini menghasilkan lebih banyak virus yang dapat menyebar ke sel-sel lain dalam tubuh.

3. Respon Imun Awal: Tubuh merespons infeksi dengan merangsang

sistem kekebalan. Sel T dan sel B berperan dalam mengenali virus dan memulai respons imun. Sel T-helper (Th) membantu mengoordinasikan respons ini.

4. Peradangan: Sebagian besar gejala awal COVID-19, seperti demam, batuk, dan pilek, terjadi karena respon peradangan yang disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang mencoba melawan infeksi. Sitokin proinflamasi seperti interleukin-6 (IL-6) dapat dilepaskan dalam jumlah besar, menyebabkan gejala ini.

5. Kerusakan Epitel dan Penyakit Paru-Paru: Pada beberapa kasus, infeksi dapat menyebar ke saluran pernapasan bawah, mencapai paru-paru. Ini dapat menyebabkan kerusakan pada epitel yang melapisi alveoli (kantong udara kecil dalam paru-paru), menyebabkan pneumonia viral. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan bernapas, batuk berdarah, dan gejala paru-paru lainnya.

6. Tahap Inflamasi dan Sitokin Badai: Pada beberapa pasien, terjadi respons peradangan yang berlebihan, dikenal sebagai "badai sitokin." Ini dapat menyebabkan pelebaran kapiler darah, peradangan paru-paru yang parah, dan bahkan berdampak pada organ lain dalam tubuh. Badai sitokin dapat menyebabkan sindrom pernafasan akut berat (ARDS) dan organ failure.

7. Sistem Koagulasi Darah: SARS-CoV-2 juga dapat memicu sistem koagulasi darah, yang dapat

menyebabkan pembekuan darah yang tidak diinginkan dalam pembuluh darah kecil. Hal ini dapat meningkatkan risiko trombosis vena dalam dan pembekuan darah lainnya.

8. Pemulihan dan Penyembuhan: Pada kebanyakan orang, sistem kekebalan tubuh akhirnya dapat mengatasi infeksi virus SARS-CoV-2. Sel-sel T dan sel B menghasilkan antibodi yang dapat membantu melawan infeksi. Proses ini memerlukan waktu dan biasanya melibatkan tahap pemulihan.

Penting untuk diingat bahwa patofisiologi COVID-19 bisa bervariasi antara individu dan dapat tergantung pada berbagai faktor, termasuk umur, kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya, dan respons imun individu. Oleh karena itu, beberapa orang mungkin mengalami gejala yang lebih parah daripada yang lain, dan komplikasi serius dapat terjadi pada sebagian kecil pasien.

### **Bahaya corona virus disease pada ibu hamil**

Covid-19 dapat memiliki dampak yang serius terhadap ibu hamil karena perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan membuat sistem kekebalan tubuh menjadi lebih rentan. Berikut adalah beberapa bahaya Covid-19 terhadap ibu hamil:

1. Resiko Infeksi: Ibu hamil memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tertular Covid-19 karena perubahan pada sistem kekebalan tubuh selama kehamilan.

2. **Komplikasi Kesehatan:** Ibu hamil yang terinfeksi Covid-19 memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kesehatan, seperti pneumonia, peradangan paru-paru, atau masalah pernapasan lainnya.

3. **Penyakit Parah:** Beberapa ibu hamil yang terinfeksi Covid-19 dapat mengalami penyakit parah, termasuk sindrom pernapasan akut (SARS-CoV-2), yang memerlukan perawatan intensif dan ventilasi.

4. **Prematuritas:** Infeksi Covid-19 selama kehamilan dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang pada bayi.

5. **Preeklamsia dan Hipertensi:** Covid-19 juga dapat meningkatkan risiko perkembangan preeklamsia dan hipertensi pada ibu hamil, yang dapat berbahaya bagi kesehatan ibu dan bayi.

6. **Perdarahan:** Beberapa ibu hamil yang terinfeksi Covid-19 mungkin mengalami risiko perdarahan selama kehamilan.

7. **Transmisi pada Bayi:** Meskipun transmisi Covid-19 dari ibu hamil ke janin jarang terjadi, masih ada kemungkinan bayi dapat terinfeksi selama persalinan atau setelah lahir.

8. **Pengaruh Psikologis:** Stres yang diakibatkan oleh pandemi dan rasa khawatir akan Covid-19 dapat memiliki dampak psikologis pada ibu hamil, yang dapat memengaruhi kesehatan keseluruhan ibu dan

perkembangan janin.

Untuk melindungi diri dari bahaya Covid-19 selama kehamilan, ibu hamil disarankan untuk mengikuti panduan kesehatan yang disarankan oleh otoritas kesehatan, seperti menjaga jarak fisik, menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur, dan menghindari kerumunan. Selain itu, jika Anda seorang ibu hamil, penting untuk berbicara dengan dokter Anda untuk mendapatkan saran medis yang tepat dan merinci situasi pribadi Anda.

Vaksin Covid-19 juga telah terbukti aman dan efektif untuk ibu hamil dan direkomendasikan oleh banyak otoritas kesehatan sebagai cara yang efektif untuk melindungi diri dari infeksi dan komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan.

### **Protokol Kesehatan Pencegahan Penularan Corona Virus Disease**

Protokol kesehatan yang dianjurkan untuk mencegah penularan penyakit virus corona (COVID-19) termasuk langkah-langkah berikut:

1. **Pemakaian Masker:** Gunakan masker wajah yang menutupi hidung dan mulut saat berada di tempat umum atau ketika sulit menjaga jarak fisik dari orang lain. Masker membantu mengurangi penyebaran droplet pernapasan yang mengandung virus.

2. **Cuci Tangan secara Rutin:** Cuci tangan dengan sabun dan air selama setidaknya 20 detik, terutama setelah bersin, batuk, menyentuh permukaan yang mungkin terkontaminasi, atau setelah berinteraksi dengan orang lain. Jika air dan sabun tidak tersedia,

gunakan hand sanitizer berbasis alkohol dengan setidaknya 60% alkohol.

3. Jaga Jarak Fisik: Praktikkan physical distancing (jarak fisik) dengan orang lain yang tidak tinggal di rumah Anda. Usahakan menjaga jarak minimal 1-2 meter.

4. Hindari Kerumunan: Hindari kerumunan dan tempat-tempat dengan kapasitas tinggi, seperti pertemuan besar, konser, atau acara sosial yang ramai.

5. Hindari Sentuhan Wajah: Usahakan untuk tidak menyentuh wajah, terutama mata, hidung, dan mulut, dengan tangan yang tidak bersih.

6. Sering Berlakukan Ventilasi: Pastikan ruangan yang Anda kunjungi memiliki ventilasi yang baik. Buka jendela atau pintu jika perlu untuk sirkulasi udara yang lebih baik.

7. Sering Mencuci Benda-benda yang Sering Disentuh: Bersihkan dan disinfeksi permukaan yang sering disentuh, seperti gagang pintu, tombol lift, dan peralatan umum lainnya secara teratur.

8. Penggunaan Tisu atau Lengkungan Siku: Tutup hidung dan mulut dengan lengan bagian dalam atau tisu saat batuk atau bersin. Buang tisu bekas dengan aman.

9. Isolasi Diri jika Sakit: Jika Anda merasa sakit atau memiliki gejala COVID-19, tetap di rumah dan isolasi diri. Hubungi layanan kesehatan setempat untuk mendapatkan petunjuk lebih lanjut.

10. Vaksinasi: Dapatkan vaksin COVID-19 jika Anda memenuhi syarat. Vaksinasi adalah cara efektif

untuk melindungi diri sendiri dan masyarakat dari penyakit ini.

11. Ikuti Pedoman Lokal: Ikuti pedoman dan aturan yang diberlakukan oleh pihak berwenang setempat, seperti lockdown, jam malam, atau peraturan lain yang dapat membantu mengendalikan penularan virus.

12. Edukasi Diri: Pelajari lebih lanjut tentang COVID-19 dari sumber yang dapat dipercaya dan ikuti perkembangan terbaru dari pihak berwenang kesehatan.

Perlu diingat bahwa protokol kesehatan ini dapat berbeda-beda di berbagai negara atau wilayah tergantung pada situasi lokal. Penting untuk selalu mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh otoritas kesehatan setempat untuk menjaga diri sendiri dan orang lain dari penularan COVID-19.

### **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Penularan Corona Virus Disease**

Penerapan protokol kesehatan pencegahan penularan COVID-19 dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individual, sosial, maupun lingkungan. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan tersebut adalah:

1. Pengetahuan: Tingkat pengetahuan individu tentang COVID-19, cara penularannya, dan langkah-langkah pencegahan merupakan faktor penting. Orang yang lebih memahami bahaya virus ini dan tahu cara melindungi diri cenderung lebih mungkin untuk mematuhi protokol kesehatan.

2. Pendidikan: Pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman individu terhadap isu-isu kesehatan. Orang dengan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung memahami dan mematuhi protokol kesehatan.

3. Keyakinan dan Sikap: Keyakinan dan sikap individu terhadap COVID-19 dan protokol kesehatan dapat memengaruhi perilaku mereka. Keyakinan yang kuat dalam pentingnya protokol kesehatan dan sikap positif terhadap penerapannya dapat mendorong kepatuhan.

4. Pengaruh Sosial: Faktor sosial, seperti pengaruh teman, keluarga, dan komunitas, dapat memengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Jika lingkungan sosial mendukung penerapan protokol, individu lebih cenderung mematuhi.

5. Aksesibilitas Sumber Daya: Ketersediaan sarana seperti masker, hand sanitizer, dan fasilitas cuci tangan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mematuhi protokol kesehatan. Jika sumber daya ini sulit diakses, kepatuhan bisa menurun.

6. Kepatuhan Terhadap Aturan Hukum: Penerapan aturan hukum dan sanksi terhadap pelanggaran protokol kesehatan juga dapat memengaruhi perilaku individu. Ancaman sanksi dapat mendorong kepatuhan.

7. Kepemimpinan dan Komunikasi Pemerintah: Kepemimpinan yang kuat dan komunikasi yang jelas dan konsisten dari pemerintah dan otoritas kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan.

8. Pengalaman Pribadi: Pengalaman individu atau keluarga yang terkena COVID-19 atau yang telah mengalami dampak serius dari penyakit ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap protokol kesehatan.

9. Kondisi Ekonomi: Kondisi ekonomi individu juga dapat memainkan peran. Orang yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin memiliki kesulitan mematuhi protokol kesehatan jika itu berdampak pada pekerjaan atau penghasilan mereka.

10. Kemudahan Akses ke Tes dan Vaksinasi: Kemudahan akses ke tes COVID-19 dan vaksinasi dapat memengaruhi kemampuan individu untuk memantau dan melindungi diri mereka sendiri. Akses yang mudah dapat meningkatkan kepatuhan.

11. Persepsi Risiko Pribadi: Persepsi individu tentang risiko pribadi terhadap COVID-19 juga penting. Orang yang merasa rentan terhadap penyakit ini mungkin lebih cenderung mematuhi protokol kesehatan.

Penerapan protokol kesehatan COVID-19 adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan harus memperhitungkan faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung kepatuhan masyarakat secara lebih efektif. Komunikasi yang baik, edukasi, dan dukungan dari pemerintah dan komunitas dapat membantu mendorong penerapan protokol kesehatan yang lebih baik.

### **Dampak Penyebaran Covid 19 Kepada Pekerja Migran Indonesia yang Bekerja di Malaysia**

Penyebaran COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan pada tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia, seperti halnya pada banyak pekerja migran di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa dampak utama yang telah terlihat:

1. Kehilangan Pekerjaan dan Penghasilan: Pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak industri di Malaysia, seperti konstruksi, perhotelan, dan sektor jasa lainnya, mengalami penurunan aktivitas atau bahkan penutupan sementara. Akibatnya, banyak pekerja migran Indonesia kehilangan pekerjaan mereka atau mengalami pemotongan gaji yang signifikan, menyebabkan kesulitan finansial.

2. Ketidakpastian Pekerja: Banyak pekerja migran Indonesia di Malaysia juga menghadapi ketidakpastian terkait pekerjaan mereka. Mereka mungkin khawatir tentang kelangsungan pekerjaan mereka atau mungkin telah diputuskan kontrak mereka.

3. Kondisi Hidup yang Sulit: Penurunan penghasilan atau kehilangan pekerjaan dapat mengakibatkan kondisi hidup yang sulit bagi pekerja migran. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar sewa, membeli makanan, atau memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

4. Akses Terbatas ke Layanan Kesehatan: Dalam beberapa kasus, pekerja migran mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang diperlukan jika mereka atau anggota keluarganya terkena COVID-19. Ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses ke sistem kesehatan atau ketakutan akan status imigrasi.

5. Pemutusan Hubungan Kerja: Beberapa pekerja migran mungkin telah dipecat atau memutuskan hubungan kerja mereka sendiri karena ketidakpastian atau ketakutan terkait pandemi. Hal ini dapat berdampak pada stabilitas finansial mereka dan status mereka di Malaysia.

6. Kondisi Kerja yang Berubah: Bagi

mereka yang tetap bekerja, kondisi kerja mungkin telah berubah karena protokol keselamatan yang diterapkan untuk mengurangi risiko penyebaran COVID-19. Ini mungkin termasuk penggunaan masker, jaga jarak sosial, atau perubahan dalam jam kerja.

7. Isolasi Sosial: Kebijakan pembatasan sosial dan perjalanan dapat menyebabkan isolasi sosial bagi pekerja migran, terutama bagi mereka yang jauh dari keluarga dan teman-teman mereka. Ini dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental mereka.<sup>6</sup>

### **Dampak Dari Pembatasan Sosial**

Pembatasan sosial, yang sering kali termasuk pembatasan perjalanan, pembatasan pertemuan sosial, penutupan bisnis, dan kebijakan lainnya yang bertujuan untuk mengendalikan penyebaran penyakit menular seperti COVID-19, memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis. Dampak-dampak ini dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat pembatasan dan lama berlangsungnya. Beberapa dampak utama pembatasan sosial meliputi:

1. **\*\*Dampak Kesehatan Mental:\*\*** Isolasi sosial dan ketidakpastian ekonomi yang muncul akibat pembatasan sosial dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Keterbatasan interaksi sosial juga dapat meningkatkan rasa kesepian.

2. **Dampak Ekonomi:** Pembatasan sosial dapat merusak ekonomi dengan menutup bisnis, mengurangi konsumsi, dan meningkatkan tingkat pengangguran. Ini dapat mengakibatkan kehilangan

---

<sup>6</sup> Lancet, 395(10224), e37-e38.

penghasilan, kerugian pekerjaan, dan kesulitan finansial bagi banyak orang.

3. Dampak Pendidikan: Pembatasan sosial seringkali memaksa penutupan sekolah dan perguruan tinggi atau peralihan ke pembelajaran jarak jauh. Ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan menyulitkan anak-anak dan mahasiswa dalam belajar.

4. Dampak Sosial: Pembatasan sosial dapat mengganggu hubungan sosial dan kehidupan keluarga. Banyak orang terpaksa menjauh dari teman, keluarga, dan anggota komunitas mereka.

5. Dampak Pelayanan Kesehatan: Terkadang pembatasan sosial dapat membebani sistem perawatan kesehatan dengan lonjakan pasien COVID-19, yang dapat mempengaruhi akses ke perawatan medis untuk masalah kesehatan lainnya.

6. Dampak Ekonomi Mikro: Bisnis kecil dan pengusaha mandiri mungkin terkena dampak yang lebih besar karena pembatasan sosial. Banyak dari mereka terpaksa menghentikan operasi atau menghadapi penurunan pendapatan yang signifikan.<sup>7</sup>

7. Dampak Sosial Budaya: Acara-acara budaya, pertunjukan, dan kegiatan sosial dapat dibatalkan atau ditunda, yang dapat mengganggu kehidupan budaya dan sosial masyarakat.

8. Dampak Kesehatan Fisik: Dalam beberapa kasus, pembatasan sosial yang ekstrem dapat mengganggu akses masyarakat ke perawatan medis rutin dan mengurangi aktivitas fisik, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik.

9. Dampak Pariwisata dan Industri Terkait: Industri pariwisata, hiburan, dan perjalanan sering terpukul parah oleh pembatasan sosial karena penurunan permintaan wisatawan.

10. Dampak Keamanan Pangan: Pembatasan sosial juga dapat mempengaruhi rantai pasokan pangan dan akses masyarakat terhadap bahan makanan.

Penting untuk diingat bahwa penerapan pembatasan sosial seringkali merupakan Tindakan yang diperlukan untuk menjaga Kesehatan masyarakat Namun, mitigasi dampak negatif yang disebabkan oleh pembatasan sosial juga menjadi prioritas, dan pemerintah biasanya mencoba memberikan dukungan ekonomi, pelayanan kesehatan mental, dan sumber daya lainnya untuk membantu masyarakat menghadapi krisis ini.<sup>8</sup>

### **KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP TENAGA KERJA INDONESIA DI MALAYSIA YANG TERDAMPAK COVID 19 (2020-2021)**

Pada tahun 2020 dan 2021, Pemerintah Indonesia mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 terhadap tenaga kerja Indonesia di Malaysia. Beberapa langkah dan kebijakan yang diambil antara lain:

1. Repatriasi Massal: Pada awal pandemi, Pemerintah Indonesia melaksanakan program repatriasi massal untuk membawa pulang ribuan tenaga kerja Indonesia yang kehilangan pekerjaan atau menghadapi kondisi sulit di Malaysia. Ini termasuk penyelenggaraan penerbangan khusus dan

fasilitas karantina di Indonesia.<sup>9</sup>

2. **Perlindungan Hukum:** Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan pihak berwenang Malaysia untuk memastikan perlindungan hukum tenaga kerja Indonesia. Hal ini mencakup peningkatan pengawasan terhadap penggunaan tenaga kerja ilegal serta tindakan-tindakan yang dapat melanggar hak-hak pekerja migran.

3. **Bantuan Sosial:** Pemerintah Indonesia memberikan bantuan sosial kepada pekerja migran yang terdampak, termasuk pemberian makanan, akomodasi, dan bantuan keuangan bagi mereka yang kembali ke Indonesia.

4. **Koordinasi Dengan Pemerintah Malaysia:** Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjalin kerja sama yang erat dengan Pemerintah Malaysia untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan pekerja migran Indonesia. Ini termasuk dialog dan negosiasi terkait dengan upah, hak-hak pekerja, dan kebijakan imigrasi.

5. **Penyuluhan dan Edukasi:** Pemerintah Indonesia juga memberikan penyuluhan dan edukasi kepada pekerja migran tentang tindakan pencegahan COVID-19 dan hak-hak mereka di Malaysia.

6. **Vaksinasi:** Ketika vaksinasi menjadi tersedia, Pemerintah Indonesia berusaha untuk memastikan bahwa pekerja migran di Malaysia memiliki akses yang memadai ke vaksinasi COVID-19.

Kebijakan-kebijakan ini ditujukan untuk membantu melindungi dan mendukung tenaga kerja Indonesia di Malaysia yang

terdampak oleh pandemi COVID-19. Namun, implementasi dan efektivitas kebijakan ini mungkin berubah seiring perkembangan situasi pandemi dan kebijakan pemerintah di kedua negara.

### **Pandemik Covid-19, Pelemahan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Pekerja Migran**

Pandemik COVID-19 telah memiliki dampak besar pada ekonomi global dan juga telah memengaruhi kesempatan kerja pekerja migran di banyak negara. Berikut adalah beberapa dampak dan isu yang berkaitan dengan pelemahan ekonomi dan kesempatan kerja pekerja migran selama pandemi COVID-19:

1. **Pemotongan Pekerjaan dan Pengangguran:** Banyak negara mengalami penurunan ekonomi akibat pandemi ini, yang mengakibatkan pemotongan pekerjaan dan peningkatan tingkat pengangguran. Pekerja migran sering kali menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pemutusan hubungan kerja, karena mereka mungkin bekerja dalam sektor-sektor yang terpukul parah seperti perhotelan, restoran, konstruksi, dan sektor informal lainnya.

2. **Ketidakpastian Kontrak:** Pekerja migran sering kali bekerja dengan kontrak sementara atau kontrak jangka pendek. Pandemi telah meningkatkan tingkat ketidakpastian kontrak ini, dengan banyak pekerja migran yang mungkin kehilangan pekerjaan mereka tanpa jaminan keamanan finansial.

3. **Keterbatasan Akses Kesehatan:** Pekerja migran sering kali menghadapi

<sup>9</sup> BPKP: "Indonesia Tangguh Indonesia Tumbuh 2021" <https://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/pusat/files/Capaian%20Kinerja%202021%20-%20Indonesia%20Tangguh%20Indonesia%20Tumbuh.pdf>

hambatan dalam akses ke layanan kesehatan, terutama jika mereka tidak memiliki akses ke sistem kesehatan yang baik di negara tempat mereka bekerja. Pandemi ini telah menyoroiti masalah ini lebih lanjut, karena pekerja migran memiliki presentase lebih tinggi terpapar covid. tetapi kesulitan dalam mendapatkan perawatan medis.

4. Kesulitan Kepulangan: Beberapa pekerja migran mungkin menghadapi kesulitan dalam kembali ke negara asal mereka karena pembatasan perjalanan dan penutupan perbatasan. Mereka bisa terjebak di negara tempat mereka bekerja tanpa pekerjaan atau dukungan sosial.

5. Eksploitasi dan Kondisi Buruk: Sebagian pekerja migran mungkin menghadapi kondisi kerja yang buruk dan eksploitasi, terutama jika mereka ilegal atau berada dalam situasi yang tidak terdokumentasi. Pandemi ini dapat memperburuk kondisi ini karena pekerja migran mungkin terpaksa menerima pekerjaan yang tidak aman atau tidak sehat.

6. Potensi Diskriminasi: Selama pandemi, terjadi beberapa kasus diskriminasi terhadap pekerja migran atau kelompok etnis tertentu yang dianggap terkait dengan penyebaran virus. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi pekerja migran.

7. Perubahan Kebijakan Imigrasi: Beberapa negara telah mengubah kebijakan imigrasi mereka selama pandemi, termasuk penangguhan

sementara penerimaan pekerja migran. Hal ini dapat membatasi akses pekerja migran ke negara-negara tujuan mereka.

Penting untuk diingat bahwa pekerja migran adalah bagian penting dari banyak ekonomi dan sering kali berkontribusi pada sektor-sektor kunci. Oleh karena itu, perlindungan hak-hak pekerja migran dan penanganan isu-isu yang dihadapi oleh mereka selama pandemi menjadi penting. Upaya-upaya termasuk memberikan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, memperkuat perlindungan hukum, dan memastikan kondisi kerja yang aman dan layak.

### **Ketahanan Pekerja Migran Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19**

Pekerja migran Indonesia telah menghadapi banyak tantangan selama pandemi COVID-19. Ketahanan mereka dalam menghadapi situasi ini tergantung pada sejumlah faktor, termasuk kondisi mereka sebelum pandemi, status hukum, akses ke layanan, dan dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Berikut adalah beberapa aspek yang memengaruhi ketahanan pekerja migran Indonesia selama pandemi COVID-19:

1. Status Hukum: Pekerja migran dengan status hukum yang tidak jelas atau ilegal mungkin menghadapi risiko yang lebih besar selama pandemi. Mereka mungkin takut melapor jika mereka sakit atau memerlukan bantuan medis karena takut akan deportasi atau tindakan hukum.

2. Akses ke Layanan Kesehatan: Akses ke layanan kesehatan adalah faktor kunci dalam ketahanan pekerja migran. Beberapa mungkin memiliki akses terbatas atau bahkan tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang memadai. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat berperan penting dalam menyediakan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan bagi pekerja migran.

3. Dukungan Sosial dan Psikologis: Pandemi COVID-19 telah menyebabkan isolasi sosial dan masalah kesejahteraan mental. Pekerja migran memerlukan dukungan sosial dan psikologis untuk mengatasi stres dan ketidakpastian. Organisasi non-pemerintah dan masyarakat lokal dapat memberikan dukungan ini.

4. Ketahanan Ekonomi: Ketahanan ekonomi pekerja migran juga penting. Banyak dari mereka kehilangan pekerjaan atau penghasilan selama pandemi. Program dukungan ekonomi, seperti bantuan sosial atau bantuan keuangan dari pemerintah, dapat membantu mereka bertahan.

5. Perlindungan Hukum: Perlindungan hukum adalah hal yang sangat penting. Pekerja migran perlu tahu hak-hak mereka dan memiliki akses ke perwakilan hukum yang dapat membantu mereka jika mereka mengalami eksploitasi atau masalah hukum lainnya.

6. Edukasi dan Informasi: Pendidikan dan informasi yang akurat tentang COVID-19 sangat penting.

Pekerja migran perlu tahu bagaimana mencegah penyebaran virus dan apa yang harus dilakukan jika mereka sakit.

7. Kerja Sama Antar-Negara: Kerja sama antara negara asal pekerja migran (Indonesia) dan negara tujuan (seperti Malaysia) sangat penting dalam melindungi pekerja migran. Ini termasuk koordinasi untuk memberikan bantuan kesehatan, perlindungan hukum, dan dukungan sosial.

8. Diversifikasi Ekonomi: Dalam jangka panjang, diversifikasi ekonomi di Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada pekerja migran untuk pengiriman remitansi. Ini akan membantu menjaga ketahanan ekonomi dalam situasi krisis seperti pandemi.

Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan ketahanan pekerja migran Indonesia selama pandemi COVID-19 dan masa krisis lainnya. Hal ini penting untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan mereka serta memastikan bahwa mereka memiliki akses yang memadai ke layanan dan dukungan.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan pemerintah Indonesia terhadap pekerja migran Indonesia di Malaysia yang terdampak COVID-19 mencakup berbagai langkah dan tindakan dalam upaya melindungi dan memberikan dukungan kepada pekerja migran selama pandemi. Berikut adalah beberapa kesimpulan mengenai kebijakan tersebut:

1. Repatriasi dan Evakuasi: Pemerintah Indonesia telah melaksanakan upaya repatriasi dan evakuasi untuk membawa pulang pekerja migran yang kehilangan pekerjaan atau menghadapi kesulitan di Malaysia selama pandemi. Ini termasuk program-program pengangkutan khusus dan bantuan repatriasi.

2. Pelayanan Kesehatan: Pemerintah Indonesia berupaya memberikan akses pekerja migran ke layanan kesehatan, terutama bagi mereka yang terinfeksi COVID-19. Ini mencakup pengiriman perawatan medis dan karantina bagi yang memerlukan.

3. Dukungan Sosial dan Kesejahteraan: Bantuan sosial dan dukungan ekonomi telah disediakan untuk pekerja migran yang kehilangan pekerjaan atau terdampak secara ekonomi akibat pandemi. Hal ini termasuk bantuan keuangan langsung dan bantuan sembako.

4. Informasi dan Edukasi: Pemerintah Indonesia telah berupaya menyediakan informasi dan edukasi tentang COVID-19 kepada pekerja migran, termasuk cara pencegahan dan tindakan yang harus diambil jika mereka mengalami gejala.

5. Perlindungan Hukum: Perlindungan hukum bagi pekerja migran Indonesia di Malaysia juga menjadi fokus. Pemerintah berupaya untuk mengatasi masalah-masalah hukum, termasuk yang terkait dengan status imigrasi dan kontrak kerja.

6. Kerja Sama Antar-Negara: Kerja sama antara pemerintah Indonesia dan

Malaysia dalam mengatasi dampak COVID-19 terhadap pekerja migran penting. Ini mencakup koordinasi dalam penyediaan layanan kesehatan, evakuasi, dan perlindungan hukum.

7. Diversifikasi Ekonomi: Pandemi COVID-19 telah menyoroti pentingnya diversifikasi ekonomi di Indonesia agar negara ini tidak terlalu bergantung pada remitansi dari pekerja migran. Pemerintah dapat berupaya untuk menciptakan peluang kerja di dalam negeri.

8. Peningkatan Perlindungan di Masa Depan: Pandemi ini juga memberikan pelajaran berharga bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan pekerja migran di masa depan, termasuk memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap agen perekrutan dan perusahaan yang mengirimkan pekerja migran ke luar negeri.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah proaktif dalam menangani dampak pandemi COVID-19 terhadap pekerja migran Indonesia di Malaysia. Meskipun masih ada banyak tantangan yang dihadapi, langkah-langkah ini mencerminkan upaya untuk melindungi hak dan kesejahteraan pekerja migran serta memberikan dukungan dalam situasi darurat seperti pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Mochtar, M. O. (1994). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES.
- Anderson, J. E. (2014). *Public policymaking*. Nelson Education.
- O'Riordan, T. (Ed.). (2001). *Globalism, localism, and identity: fresh perspectives on the transition to sustainability*. Earthscan.
- Held, D., & McGrew, A. (2000). *The global transformations reader* (Vol. 13). Cambridge: A Polity Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Bhattacharjee, A. (2012). Social science research: Principles, methods, and practices.

### JURNAL

- Djunaedi Achmad “Perumusan Permasalahan” UGM 2000. Dalam [http://rezafm.unsri.ac.id/userfiles/file/penulisan\\_teknik\\_karya\\_ilmiah/PerumusanMasalah\\_UGM.pdf](http://rezafm.unsri.ac.id/userfiles/file/penulisan_teknik_karya_ilmiah/PerumusanMasalah_UGM.pdf), Diakses Pada 5 November 2019
- Sutrisno, Hadi. 1986. *Pokok – pokok Metodologi Penelitian*. Makalah yang tidak dipublikasikan, tertanggal 14 Desember 1986, ditulis di Yogyakarta. Dalam [http://rezafm.unsri.ac.id/userfiles/file/penulisan\\_teknik\\_karya\\_ilmiah/Perumusan\\_Masalah\\_UGM.pdf](http://rezafm.unsri.ac.id/userfiles/file/penulisan_teknik_karya_ilmiah/Perumusan_Masalah_UGM.pdf), Diakses Pada 5 November 2019

Anak Agung Banyu Perwita, dan Yanyan Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, dalam [repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24093/1/ATIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24093/1/ATIK.pdf), Diakses pada 20 Agustus 2020.

Beerens, E., 2006. Globalisation: Definitions and Perspectives, h. 9.

Palmer, T.G., 2003. Globalization, Cosmopolitanism, and Personal Identity. [http://www.units.it/etica/2003\\_2/PALMER.htm](http://www.units.it/etica/2003_2/PALMER.htm). Diakses pada 20 Agustus 2020

Francis L. Collins, “Caring for 300,000 temporary migrants in New Zealand is a crucial missing link in our coronavirus response”, <https://theconversation.com/caring-for-300-000-temporary-migrants-in-new-zealand-is-a-crucial-missing-link-in-our-coronavirus-response-134152>, diakses pada 5/7/2020.

### SUMBER LAIN

- UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri [JDIH BPK RI]
- Bank Indonesia (2021) *Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Menurut Negara Penempatan (Ribuan Orang)*.
- Dalam <https://www.bi.go.id/seki/tabel/TA>

BEL5\_30.pdf. Diakses pada 12 juli 2020

Human Right Commission Of Malaysia (SUHAKAM). 2020. Dialogue O Vurnerable Communities: assessment of Need and next step amids covid-19/

BP2MI (2021) *Sejarah BP2MI*. Dalam <https://bp2mi.go.id/profil-sejarah>. Diakses pada 12 juli 2020

Stop Pneumonia (2020). *Informasi Tentang Virus Corona (Novel Coronavirus)*. Dalam <https://stoppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>. Diakses pada 12 juli 2020.